

NASKAH PUBLIKASI

“HERS”



Oleh:

Gesang Irma Ciptaning Wiku

NIM: 1711708011

TUGAS AKHIR PROGRAM S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2021/2021

HERS

(Karya Tugas Akhir 2021. Pembimbing I dan II: Dr. Hendro Martono, M.Sn. dan
Drs. Y. Subawa, M.Sn.)

OLEH: GESANG IRMA CIPTANING WIKU

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta)

RINGKASAN

Penciptaan karya tari video “HERS” bersumber dari pengaruh sistem hukum waris adat Lampung *Saibatin* terhadap hak emansipasi perempuan. Hukum waris adat Lampung *Saibatin* yang menempatkan perempuan di posisi nomor dua setelah laki- laki, terkadang menimbulkan sebuah pro dan kontra dalam segi hak kesetaraan. Berangkat dari tatanan adat sistem hak waris yang memberi dampak peminggiran bagi kaum perempuan, karya ini akan berusaha mengungkapkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dan ia bukanlah kaum yang dapat dengan mudah ‘dipinggirkan’. Perempuan memiliki hak emansipasi dalam dirinya yang membebaskan ia untuk berkarya bahkan menjadi sosok pemimpin.

Rangsang gagasan yang disebutkan diatas kemudian diusung dalam tema spirit perempuan dalam menyongsong hak emansipasi atas dirinya, yang di dalamnya tetap sejalan dan tidak melanggar falsafah hidup orang Lampung yaitu *Piil Pesenggiri*. Spirit emansipasi perempuan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk koreografi tunggal. Penciptaan karya tari ini menggunakan metode proses kreatif penciptaan tari yang kemudian dipindah alihkan dengan sudut pandang mata kamera. Karya tari ini menggunakan properti sekaligus *setting* panggung yang menjadi elemen pendukung penyampai pesan dalam karya. Properti dan *setting* yang digunakan adalah 5 buah kursi kayu sebagai simbol kedudukan yang dalam koreografi ini merupakan representasi derajat kedudukan seseorang. Selain itu menggunakan *Siger Saibatin* dan kain *Tapis* Lampung yang menjadi simbol identitas perempuan Lampung dalam karya tari ini.

HERS merupakan karya tari video berdurasi 9 menit, yang secara struktur dibagi menjadi 4 bagian yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, dan bagian akhir (*ending*). Gerak yang disajikan merupakan gerak hasil pencarian ketubuhan penata dengan berpijak pada sikap tubuh motif gerak *Injah Tahi Manuk* dalam tari Melinting Lampung.

Kata Kunci : HERS, perempuan, Lampung, *Saibatin*, emansipasi.

ABSTACT

HERS is a dance that is produced in a video form based on the influence of the Lampung *Saibatin* customary inheritance law system on women's emancipation rights. Lampung *Saibatin's* customary inheritance law, which places women in the second position after men, sometimes creates pros and cons in terms of equality rights. Rooted from the customary order of the inheritance rights system which has the effect of marginalizing women, this dance work will try to reveal that women have the same rights and they are not people who can be easily 'marginalized'. Women have the right of emancipation within themselves that frees them to work and even become a leader.

The ideas mentioned above is then carried out in the theme of the spirit of women in facing the right to emancipate themselves. However, it is still in line and does not violate the life philosophy of the Lampung people, namely *Piil Pesenggiri*. The spirit of women's emancipation was then realized in the form of a single choreography. The creation of this dance work uses the creative process method which is then transferred to the point of view of the camera's eye. This dance work also uses properties as well as stage settings which are the supporting elements for conveying messages in the dance. The properties that are used in this dance are 5 wooden chairs as a symbol that represents a person's position. In addition, the dancer uses *Siger Saibatin* and Tapis Lampung which are the symbols of Lampung women's identity in this dance work.

HERS is a 9-minute dance work, which is structurally divided into 4 parts, namely the introduction, scene 1, scene 2, and the ending. The motion presented is the result of the exploration of choreographer based on the posture of the movement of *Injah Tahi Manuk* in the *Melinting* Lampung dance.

Keywords: HERS, women, Saibatin, emancipation.

I. PENDAHULUAN

Penciptaan karya “HERS” bersumber dari posisi kedudukan perempuan pada tatanan hukum waris masyarakat adat Lampung *Saibatin* yang mana memberikan dampak kesenjangan hak antara laki-laki dan perempuan. *Stereotype* bahwa perempuan adalah ‘pemeran belakang’ kerap kali menjadi isu hangat yang banyak menimbulkan kontra jika dikaitkan dengan hak emansipasi perempuan. Emansipasi perempuan tersebut juga sesuatu yang sedang dan selalu diupayakan untuk seluruh perempuan tak terkecuali perempuan Lampung.

Peraturan hak waris dan hak kepemimpinan laki-laki yang dianut oleh masyarakat adat Lampung tentunya adalah hasil dari sebuah kesepakatan yang sudah terdoktrin hingga sekarang. Namun terkadang hal tersebut memancing adanya peminggiran bagi kaum perempuan. Sebuah studi kasus dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* “Perempuan dan Hukum Dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Sebatin” tahun 2017 oleh Zuhraeni seorang dosen dari Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, memaparkan beberapa bentuk ketidakadilan gender perempuan dan hukum dalam masyarakat Lampung Saibatin yang dapat dilihat ditabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Bentuk ketidakadilan gender perempuan dan hukum dalam masyarakat Lampung Saibatin yang dimuat dalam jurnal *Perempuan dan Hukum Dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Sebatin* oleh Zuhraeni

Marginalisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Hukum perkawinan: seorang istri harus senantiasa patuh pada suami, maka dalam hak kepemilikan harta benda harus atas nama suami. Hal tersebut sebagai implikasi dari dianutnya sistem perkawinan jujur.2. Hukum pewarisan: harta warisan jatuh kepada anak laki-laki tertua karena sistem yang digunakan adalah mayorat laki-laki, sedangkan anak
---------------	---

	perempuan tidak mendapatkan warisan. Perempuan cenderung dimarginalkan.
Subordinasi	<p>1. Hukum keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan diprioritaskan untuk anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dinomorduakan. - Perempuan harus tunduk kepada laki-laki karena kepemimpinan ada di tangan kaum laki-laki, perempuan hanya boleh sebagai makmum saja.
Violence atau Kekerasan	<p>Hukum perkawinan: Keluarga dianggap sebagai lembaga yang menyebabkan adanya pembagian kekuasaan, sehingga ketika istri melakukan kesalahan kecil, tidak menutup kemungkinan akan menerima perlakuan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Kekerasan yang dilakukan bukan hanya Sebatas kekerasan fisik, namun juga kekerasan psikis. Kekerasan fisik terhadap perempuan masyarakat adat Lampung <i>Saibatin</i>, banyak pihak suami yang memperlakukan istri tidak manusiawi. Istri disuruh mencari nafkah di Negara orang, sementara suami tidak bekerja,</p>

	hanya diam di rumah dan menunggu uang kiriman istrinya.
Beban Kerja Berlebihan (<i>Multiple Burden</i>)	Hukum Perkawinan : Peran istri lebih banyak jam kerja dibandingkan dengan suami. Mulai dari urusan rumah tangga hingga urusan di luar rumah. Karena masyarakat adat Lampung <i>Saibatin</i> mayoritas bekerja sebagai petani, setelah selesai mengerjakan urusan rumah tangga, mereka bekerja di kebun pulang menjelang sore dengan membawa sayur dan kayu bakar, dan sesampainya dirumah harus memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarga.

Kehidupan kaum perempuan Lampung memang cenderung terbatas dalam tatanan adat, namun dengan adanya hak emansipasi saat ini keterbatasan tersebut tidak menjadi halangan. Perempuan masa kini sudah banyak membuktikan bahwa mereka bisa melakukan banyak hal positif untuk dirinya dan orang lain disekitarnya. Hal tersebut yang perlahan membantu menghapus *stereotype* bahwa perempuan adalah makhluk yang ‘tidak ada apa-apanya’ bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan juga memiliki kebebasan pengembangan potensi diri dalam bidang apapun. Namun, hak emansipasi atas perempuan Lampung dalam penerapannya dituntut untuk tetap berpegang teguh pada falsafah hidup *ulun Lampung* yaitu *Piil Pesenggiri* dan tidak melanggar batasan-batasan norma adat maupun norma sosial.

Karya tari ini akan berusaha mengungkapkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dan ia bukanlah kaum yang dapat dengan mudah ‘dipinggirkan’. Terdapat hak emansipasi dalam dirinya yang membebaskan ia untuk berkarya bahkan menjadi sosok pemimpin. Gagasan tersebut kemudian diusung dalam tema spirit perempuan dalam menyongsong hak emansipasi atas dirinya.

A. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, munculah rumusan ide penciptaan karya tari ini yaitu:

1. Penata tari memvisualisasikan fenomena keterbatasan kedudukan perempuan Lampung dalam hal adat dan sosial melalui koreografi tunggal dengan format tari video.
2. Mengekspresikan spirit perempuan dalam menyongsong hak emansipasi dirinya melalui gerak tari.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan Tari

a. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat, dan mendorong kegiatan.¹ Hukum waris adat Lampung *Saibatin* menjadi rangsang idesional bagi penata. Hukum waris yang menempatkan posisi laki-laki dinomor satu dan perempuan di nomor dua, terkadang memberikan banyak kontra jika dikaitkan dengan hak emansipasi perempuan. Fenomena tersebut yang kemudian menjadi rangsang gagasan dalam penciptaan karya tari ini, yang kemudian mencoba untuk *'speak up'* tentang hak emansipasi perempuan melalui karya tari HERS ini.

b. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, melalui adanya tema maka tiap-tiap gerak yang dilakukan mengandung maksud dan ekspresi tertentu.² Tema besar karya tari HERS adalah emansipasi perempuan, yang didalamnya memuat kehidupan perempuan masa kini dalam mendapatkan hak emansipasi.

c. Judul Tari

Kata "HERS" dipilih menjadi judul dari karya tari ini. *Hers* dalam bahasa Inggris adalah *noun* atau kata benda yang memiliki arti 'milik dia perempuan'. Kata ini merujuk pada sesuatu atau benda yang dimiliki perempuan. Kata *hers* dalam karya tari ini dipilih karena dirasa dapat memberi gambaran tentang pesan yang akan

¹ Jacqueline Smith. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. 1985. Hlm. 20-21

² Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media. 2011. Hlm. 59.

disampaikan dalam karya tari ini yaitu tentang hak emansipasi yang dimiliki perempuan.

d. Bentuk Tari

Karya tari ini disajikan dengan format koreografi tunggal dengan tipe dramatik dan cara ungkap simbolis. Karya ini juga mengadakan ekspresi wajah guna mendapatkan efek dramatik sehingga pesan yang termuat dalam koreografi ini dapat disampaikan dengan baik. Penyajian karya ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, dan bagian akhir (*ending*).

2. Konsep Garap Tari

a. Gerak Dasar

Gerak merupakan media dalam mengekspresikan sebuah tari. Seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik.³ Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan, bentuk-bentuk gerak alami, studi gerakgerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi.⁴

Gerak yang disajikan dalam karya tari video ini merupakan gerak hasil pencarian ketubuhan penata dengan berpijak pada sikap tubuh motif gerak *Injak*

³ Alma M. Hawkins. *Mencipta Lewat Tari (Creating through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: 1990. Hlm. 12.

⁴ Y. sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi: 2003. Hlm. 86.

Tahi Manuk dalam tari Melinting yang memiliki makna simbolik bahwa perempuan Lampung harus berhati-hati dalam bersikap. Motif gerak *Injak Tahi Manuk* memiliki makna simbolik bahwa perempuan Lampung harus berhati-hati dalam bersikap sehingga dapat dikorelasikan dengan dalam karya tari ini yang bercerita tentang perempuan dengan hak emansipasi dan harga dirinya yang harus selalu dijaga sesuai dengan *Piil Pesenggiri*. Gerak tersebut dipilih karena dirasa memiliki banyak kemungkinan untuk dikembangkan dan dikombinasikan dengan sikap tangan *ukel* pada gerakan tari Lampung sehingga kesan ‘kelampungan’ masih dapat terlihat dalam karya.

Gerak-gerak tersebut dikembangkan mengacu pada ketubuhan penata melalui proses eksplorasi dan improvisasi terstruktur sesuai dengan tema yang diangkat. Motif-motif gerak yang dikembangkan dengan dasar ketubuhan penata juga menyiratkan tentang konsep emansipasi yaitu kebebasan bergerak sesuai dengan kapabilitas ketubuhan yang dimilikinya.

b. Jumlah Penari

Karya ini menggunakan seorang penari putri. Penari putri tersebut merupakan representasi visual perempuan Lampung. Pemilihan penari dalam karya ini akan mempertimbangkan dari segi teknik ketubuhan dan kemampuannya dalam memainkan ekspresi wajah. Teknik ketubuhan penari dipilih sesuai dengan kriteria salah satunya memiliki ketubuhan *basic* tari Lampung sehingga dapat menampilkan ‘rasa kelampungan’ yang lebih *authentic*, ditambah dengan ekspresi wajah yang akan mendukung suasana dramatik di dalam karya tari ini.

c. Musik Tari

Musik menjadi elemen yang sangat penting dalam karya tari ini guna memperkuat gerak yang dimunculkan juga menjadi pembangun suasana sehingga kesan dramatik bisa disampaikan dengan baik. Musik yang akan digunakan dalam karya tari ini adalah musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Konsep musik yang akan digunakan yaitu musik dengan suasana tenang, namun ada saatnya suasana emosional, dan penuh semangat. Sentuhan warna musik etnik Lampung

juga dihadirkan dengan menggunakan instrument *Talo balak*. Penggunaan instrumen musik etnis bertujuan untuk memperkuat rasa ‘kelampungan’ dalam karya tari ini. Selain itu akan ada musik ilustratif yang akan membantu membangun suasana sehingga bisa menyampaikan rasa yang dikehendaki oleh penata.

c. Rias dan Busana

Rias dan busana menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam pertunjukan karya tari ini dan menjadi salah satu nilai estetika dari sebuah pertunjukan. Rias dan busana juga membantu dalam memperkuat pembawaan pesan, karakter, ataupun suasana dalam sebuah seni pertunjukan. Penari dalam karya tari ini akan memakai kostum dengan dominasi warna merah maroon, hitam, kuning emas. Warna merah *maroon*, hitam, dan kuning emas dipilih karena ketiganya adalah warna keagungan adat Lampung.

Desain kostum akan berbentuk rok dibagian bawah dengan bahan kain *wollpeach* yang dilapisi kain *tulle* dengan hiasan sulaman *tapis* Lampung dibagian pinggang. Lalu kostum bagian atas akan menggunakan kain abung, dengan menggunakan kain *tulle* dibagian lengan.

Riasan wajah pada karya ini akan menggunakan rias wajah *corrective* dan untuk tata rambut penari putri akan menggunakan tatanan yang simple yaitu dengan rambut yang *dikepang* (dijalin) kemudian digulung atau dicepol rendah dibagian belakang.

d. Lokasi Pengambilan Tari Video

Pengambilan video tari HERS dilakukan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari. Panggung posenium berbentuk seperti ‘kotak’ atau *box*, dengan bingkai pembatas antara lantai tari dengan apron, tempat *orchestra*, dan tempat penonton⁵. Lokasi tersebut dipilih dengan mempertimbangkan dimensi panggung prosenium yang berbentuk *black box* dirasa akan memberikan kesan *clear* dan memudahkan penata

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media: 2017. Hlm. 10-11.

dalam menentukan arah hadap penari serta pengambilan video oleh videografer. Selain itu tata cahaya juga lebih mudah disusun sesuai dengan kebutuhan berbeda dengan cahaya ruangan terbuka yang mengandalkan sinar matahari.

e. Tata Cahaya

Tata cahaya juga menjadi pendukung yang sangat penting dalam sebuah karya tari. Tata cahaya akan membantu dalam membangun suasana di dalam karya tersebut. Tata cahaya juga menjadi pendukung yang sangat penting dalam sebuah karya tari. Tata cahaya akan membantu dalam membangun suasana di dalam karya tersebut. Intensitas cahaya dalam karya tari video ini tentunya akan ditata menyesuaikan kebutuhan mata kamera, Selain itu, tata cahaya mengambil peran dalam memberikan efek visual sekaligus efek dramatisasi.⁶

f. Properti dan *Setting*

Properti dan *setting* menjadi pendukung karya ini dalam menyampaikan pesan yang dimuat dalam karya. Karya tari ini akan menggunakan properti dan *setting* sebagai simbol-simbol yang memiliki arti, yang menyiratkan pesan dalam karya tari HERS ini. Karya tari ini menggunakan 5 buah kursi kayu, kain *tapis*, dan *Siger Saibatin*.

Kursi yang berjumlah 5 buah dalam karya tari ini yang menjadi simbol kedudukan, sedangkan jumlah 5 menjadi simbol 1 *Piil Pesenggiri* dengan 4 penyangganya. Kain *tapis* dan *Siger Saibatin* dalam karya ini mejadi simbol identitas masyarakat Lampung.

3. Wujud Koreografi

Karya tari ini terdiri dari 4 bagian yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, dan bagian akhir (*ending*) dengan penjaelasan sebagai berikut :

⁶ Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media. 2015. Hlm. 41.

1. Bagian introduksi. Bagian ini diawali dengan penari perempuan yang duduk simpuh di bagian belakang tengah (belakang *backdrop*) dan *setting* kursi dengan kain *Tapis* dan *Siger* berada di samping kanannya. Bagian ini merepresentasikan tentang visual perempuan Lampung dengan belunggu adat yang mengintari gerak-gerik dirinya. Setelah itu penari perempuan akan melepas kuku *Tanggai* yang dipakainya. Bagian tersebut merupakan sebuah simbol bagaimana perempuan ingin melepaskan belunggu adat untuk menjadi perempuan yang lebih modern sebagaimana sesuai dengan hak yang melekat pada dirinya.



Gambar 19. Salah satu motif gerak pada bagian introduksi. (Dokumentasi : Bagus, 29 April 2021)

2. Adegan 1. Bagian ini menggambarkan keterbatasan hak perempuan Perempuan Lampung dikarenakan adanya belunggu adat. Suasana pada bagian ini adalah suasana pilu dengan gerak penari yang cenderung lebih lembut dan bertempo lambat. Selain itu penari juga memperlihatkan ekspresi kesedihan melalui dengan raut wajahnya.



Gambar 20. Salah satu motif gerak pada adegan 1. (Dokumentasi : Bagus, 29 April 2021)

3. Adegan 2. Bagian ini merupakan klimaks dalam karya. Bagian ini menceritakan bagaimana gejolak perasaan perempuan yang menggebu-gebu dalam upayanya mendapat hak emansipasi. Pada bagian ini penari akan mengeksplor properti kursi seperti diputar, dibanting dan diangkat, yang akan merepresentasikan perasaan problematik dengan kursi yang dalam karya ini merupakan simbol kedudukan.



Gambar 21. Salah satu motif gerak pada adegan 2. (Dokumentasi : 29 April 2021)

4. Bagian akhir (*ending*). Bagian ending ini merupakan sebuah konklusi bahwa perempuan bisa melakukan banyak hal sesuai dengan hak emansipasinya, namun dirinya tetap harus menjaga harga diri yang tersemat dalam falsafah

hidup orang Lampung yaitu *Piil Pesenggiri*. Representasi tersebut disimbolkan dengan penari yang akhirnya memakai *Siger*. Setelah itu penari akan menaiki tangga hingga mencapai kursi yang paling tinggi, bagian tersebut menjadi simbol bahwa perempuan juga bisa meraih kedudukan yang bahkan ketinggiannya setara dengan kaum laki-laki.



Gambar 22. Salah satu motif gerak pada adegan *ending*. (Dokumentasi : Bagus, 29 April 2021)

III. KESIMPULAN

A. Pentup

“HERS” merupakan sebuah karya tari dengan format koreografi tunggal yang bersumber dari pengaruh sistem hukum waris adat Lampung *Saibatin* terhadap hak-hak perempuan. Tema besar karya tari ini adalah emansipasi perempuan yang kemudian di dalamnya merepresentasikan merepresentasikan proses perempuan masa kini dalam memperoleh hak kesetaraan.

Karya tari ini berformat tari video ditarikan oleh seorang penari putri dengan durasi 9 menit. Penyampaian dilakukan dengan tipe dramatik dalam bentuk cara ungkap simbolik yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu intrduksi, adegan 1, adegan 2, dan *ending*. Gerak pada tarian ini merupakan gerak penemuan baru hasil pencarian koreografer dengan pijakan pada motif gerak tari Melinting yaitu *injak tahi manuk*.

B.Saran

Proses penciptaan karya tari ini tentunya masih ada celah baik dan buruk. Maka dari itu tentunya saran sangat dibutuhkan demi langkah proses penciptaan yang lebih baik kedepannya. Saran untuk Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diharapkan dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang semakin baik mengenai fasilitas kampus, dan juga diharapkan dapat memberikan buku-buku atau referensi mengenai *Cinematic Video Dance* mengingat zaman yang semakin virtual. Sedangkan untuk penata yang sekaligus penari adalah untuk lebih kaya dalam kemampuan mengembangkan gerak.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Caturwati, Endang. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini Membangun Kecerdasan Bangsa di Bumi Nusantara*. Sumedang: UNPAD Press, 2019.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Cipta Media, 2011.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2011.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media, 2017.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Revitalisasi Tari Tradisional* . Yogyakarta: Cipta Media, 2018.
- Hawkins, Alma. *Creating Through Dance*. United State of America: PRETICE-HALL, 1964.
- Humphrey, Doris. *The Art of Making Dance*. United Stage of America: Princeton Book Company, 1987.
- Idil, Sultan Ratu. *Deskripsi: Tari Melinting & Irama Tabuhan Kulitang*. Lampung Timur: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur, 2014.
- Martiara, Rina. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.
- Martono, Hendro. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media, 2012.
- Martono, Hendro. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media, 2010.
- Martono, Hendro. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012.
- Martono, Hendro. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2008.
- McPherson, Katrina. *Making Video Dance a Step-by-Step Guide to Creating Dance for the Screen*. 2nd. New York: Routledge, 2019.

- Meri, La. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan Soedarsono.* Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- Nasrun Rakai, Iqbal Hilal. *Tata Titi Adat Budaya Lampung.* Lampung: Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Lampung, 2012.
- Nuraini, Indah. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta.* . Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sinaga, Risma Margareta. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung.* Yogyakarta: Suluh Media, 2017.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto.* Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari.* Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978.
- Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks.* Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Syah, Iskandar. *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung.* Yogyakarta: Histokultura, 2017.
- W., Funke Friedrich. *Orang abung : Cerita Rakyat Sumatera Selatan.* Yogyakarta: Tafa Media, 2018.
- Wita Herlina, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa. "Analisis Kedudukan anak Laki-laki dan Perempuan Dalam Pembagian Waris Lampung Saibatin." *Jurnal Kultur Demokrasi* 04 (2016): 1-13.
- Zuhraini. "Perempuan dan Hukum Dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Saibatin." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2017): 1-19.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Burhan Ismail
 Nama Gelar : Suntan Danak
 Alamat : Talang Padang, Tanggamus, Lampung.
 Pekerjaan/Jabatan : Ketua Ikatan Warga Adat Lampung Pepadun Tanggamus.

2. Nama : Awas Basir

Nama Gelar : Suntan Khadin
Alamat : Talang Padang, Tanggamus, Lampung.
Pekerjaan/Jabatan : Wakil Ketua Ikatan Warga Adat Lampung Pepadun
Tanggamus

3. Nama : Zakia
Nama Gelar : Pengikhan Purnama
Alamat : Talang Padang, Tanggamus, Lampung.
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Sub. Bagian Pembinaan Kejaksaan Neneri
Tanggamus

C. Webtografi

<https://crafters.getcraft.com/id-articles/film-one-shot>

<https://jaff-filmfest.org/dance-film-performance-installation/>

<https://kreativv.com/film-animasi-video/shot-list/amp/>

D. Diskografi

Video Koreografi Mandiri dengan judul HELAU karya Gesang Irma Ciptaning Wiku yang diciptakan tahun 2021.